

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

Zulvi Noer Hida, Anissa Nurisda Anjarwati, Firda Nur Anzani, Hesti Saheratul Jannah

Universitas Muhammadiyah Malang

hidazulvii@gmail.com

Abstract: *The writing of this proposal work aims to explain the leadership of women in Islam. As for the background of this writing is Allah Subhanahu Wa Ta'ala has created humans with the best form, both forms for men and for women, both of which are simply created is to worship only to Allah Subhanahu Wa Ta'ala . Islam in essence does not differentiate between men and women in a coma, both in terms of position, dignity, ability, and opportunity to work (gender equality). Every creature for men and women have their respective functions and roles. Not only men can be a leader, but women can also become a leader. The method used in this study is the method of literature or literature, both in the form of books, and related articles. The technique of data collection is done by looking for sources of literature and documents relating to the research of leadership points is a behavior with a specific purpose to influence the activities of group members to achieve common goals designed to provide individual benefits and leadership organizations never look at gender, because gender is only an identity of difference, the point of gender is the identity of the difference between men and women, the point of leadership activities, several factors must be possessed by female leaders, namely the leader factor, member factors, and the situation factor point of a leader must have the traits of Sidiq, Fathonah, Tabligh, and Trust. A leader must also have a style or characteristics and must have ethical values.*

Keywords: *Leadership, Women, and Gender.*

Abstrak: *Penulisan karya proposal ini bertujuan untuk memaparkan tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, baik itu wujud untuk laki-laki maupun untuk perempuan, keduanya semata-mata tercipta adalah untuk beribadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Islam pada hakekatnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan koma, baik dalam hal kedudukan, harkat martabat, kemampuan dan kesempatan untuk berkarya (kesetaraan gender). Setiap makhluk bagi laki-laki dan perempuan telah memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Tidak hanya laki-laki yang bisa menjadi seorang pemimpin, akan tetapi perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur atau kepustakaan, baik berupa buku, maupun artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber kepustakaan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian titik kepemimpinan adalah suatu perilaku yang dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi kepemimpinan tidak pernah memandang gender, karena gender hanya sebagai identitas perbedaan saja titik gender merupakan identitas perbedaan antara laki-laki dan perempuan titik kegiatan kepemimpinan ini ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh pemimpin perempuan yaitu faktor pemimpin, faktor anggota, dan faktor situasi titik seorang pemimpin harus memiliki sifat Sidiq, Fathonah, tabligh dan amanah. Seorang pemimpin juga harus memiliki gaya atau karakteristik serta harus memiliki nilai-nilai etika.*

Kata Kunci :Kepemimpinan, Perempuan, dan Gender.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi.¹⁴⁴ Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Dalam kepemimpinan, perempuan memiliki hak yang ditunjang oleh kualitas dan kapasitas serta tanggung jawab sebagai perempuan karir yang telah memperjuangkan hak perempuan dari keadilan untuk mendapatkan kesetaraan gender supaya tidak tertindas dan tidak dilecehkan kemampuannya yang bersifat feminim. Sebagai perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin yang sukses tanpa meninggalkan kodrat kewanitaannya tanpa harus bersifat maskulin.

Saat ini, keadilan dan kesetaraan gender terus diperjuangkan untuk merubah posisi perempuan yang tidak hanya menyandang satu pekerjaan sebagai ibu rumah tangga saja. Akan tetapi bisa juga menjadi seorang pemimpin, perempuan bisnis dan wanita karir yang mampu bersaing di lingkungan pemerintahan, ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pendidikan. Persentase perempuan sebagai pemimpin dibandingkan dengan populasinya secara keseluruhan, lebih rendah dibandingkan dengan persentase laki-laki sebagai pemimpin. Jika diperhatikan dengan cermat, setiap wanita memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengisi pembangunan. Dalam Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia telah mengamanatkan bahwa “Setiap warga Negara bersama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya”. Ungkapan “Setiap warga Negara” dalam ketentuan tersebut diatas tentu saja berarti warga negara laki-laki maupun wanita. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, berdasarkan ketentuan Pasal 27 tersebut dapat diartikan pula bahwa UUD 1945 sudah menganut prinsip non diskriminatif. Dengan prinsip non diskriminatif tersebut, maka wanita sebagai warga negara dapat dikatakan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam pemerintahan.

Persoalan kepemimpinan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam

¹⁴⁴ Zainuddin Mustapa & Maryadi. *Kepemimpinan Pelayan (Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan)*. Celebes Media Perkasa. Hal. 46

merupakan sesuatu yang unik dan urgen dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sima. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pimpinan dan rakyat yang tugasnya cukup kompleks, sebagai pelayan umat yang harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, menjaga disintegrasi sampai pada kemampuan mendapatkan Negara *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*. Syariat Islam yang sifatnya komprehensif, elastis, dinamis dan fleksibel, menentukan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain, adil, punya kapasitas keilmuan (dunia dan akhirat), sehat fisik dan mental. Sebagian ulama menambah satu kriteria lagi yaitu harus laki-laki, sementara sebagian ulama lain tidak mempermasalahkan gender (jenis kelamin) laki-laki atau perempuan, yang penting punya potensi dan profesional. Penulis berasumsi, terlepas dari pro kontra ulama tentang kepemimpinan perempuan, yang utama adalah seorang pemimpin mampu membawa aspirasi umat semaksimal mungkin, tidak munafik, tidak menipu diri sendiri.

Mansour Fakih dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi sosial* menjelaskan, setidaknya terdapat lima bentuk ketidakadilan gender.¹⁴⁵ *Pertama*, *violence*, kekerasan dalam kehidupan sosial. Penyebabnya adalah lemahnya kaum perempuan. Tiadanya aturan yang dapat memperkuat posisi perempuan manakala dihadapkan pada situasi demikian. *Kedua*, marginalisasi, pemiskinan perempuan dalam kehidupan ekonomi. Terdapat banyak perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses pemiskinan perempuan, karena perbedaan gender. *Ketiga*, *stereotype*, pelabelan negatif dalam kehidupan budaya. *Stereotype* dalam kaitannya dengan gender adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya kaum perempuan. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena tugasnya hanya berputar di sumur, dapur, dan kasur. Pelabelan ini sangat populer di masyarakat. *Keempat*, *Double burden*, beban berganda dalam kehidupan keluarga. Seorang istri, selain melayani suami, memasak dan merawat anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, membantu kerja suami di toko, kantor, sawah, pasar, dan sebagainya. *Kelima*, subordinasi, penomorduaan dalam kehidupan politik. Bentuk ketidakadilan ini antara lain, berupa penempatan perempuan hanya pada posisi yang kurang penting, posisi yang tidak mempunyai wewenang untuk mempengaruhi proses pembentukan keputusan.

Secara biologis, perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat terlihat

¹⁴⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), Hal. 13-23

jas, tetapi dari segi hak dan kewajibannya sebagai manusia memiliki kesamaan. Dengan demikian keberadaan perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata, hanya sebagai obyek kebutuhan biologis laki-laki, melainkan memiliki kedudukan yang sejajar saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik maupun publik. Dalam dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi agama sepertinya tidak memungkinkan celah adanya calon pemimpin berasal dari jenis kelamin perempuan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri sudah banyak kepala sekolah di tingkat madrasah maupun para pejabat yang duduk di perguruan tinggi berasal dari kaum perempuan, namun khusus pada perguruan tinggi Islam keberadaan mereka biasanya hanya sebatas pada tingkat sekretaris jurusan, dekan, wakil ketua, wakil rektor dan belum menjadi pejabat tinggi. Hal inilah yang menjadi kendala terjadinya bias gender dari diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Filosofi Jawa menyebutkan bahwa perempuan sebagai '*konco wingking*' yang tugasnya sebatas persoalan dapur, anak, dan kasur. Anggapan tersebut juga diperkuat dengan penafsiran-penafsiran kepentingan kaum yang tidak menghendaki kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Maka penulis mengambil tema tentang kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam dengan menggunakan metode literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, maupun artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber kepuustakaan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, baik itu wujud untuk laki-laki maupun untuk perempuan, keduanya semata-mata tercipta adalah untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. Islam dalam hal ini tidak hanya merupakan ajaran yang bersifat teknik mengatur hubungan manusia melalui ritual peribadatnya, melainkan juga turut mengatur hubungan sosial manusia kepada Allah Swt. dan kepada sesama manusia lainnya (*hablum minallah wa hablum minannas*), sehingga tidak mengherankan Islam muncul sebagai agama penyempurna yang mengajarkan manusia pada konsep kesamaan derajat tanpa ada diskriminasi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga walaupun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kaca mata agama, hal ini lebih kepada persoalan ketaqwaannya di hadapan Allah Swt, sebagaimana firman-Nya, dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat[49]:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa, Islam pada hakekatnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan dan kesempatan untuk berkarya. Setiap makhluk bagi laki-laki dan perempuan telah memiliki fungsi dan perannya masing-masing, dari fungsi dan perannya tersebut laki-laki dan perempuan semestinya dapat saling mengisi dan melengkapi, sehingga suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan merupakan integral dari suatu masyarakat begitu pula halnya dengan laki-laki.

1. Kesetaraan Gender dalam Konsep Kepemimpinan Islam

Gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Peran gender bersifat dinamis, dipengaruhi oleh umur (generasi tua dan muda, dewasa dan anak-anak), ras, etnik, agama, lingkungan geografi, pendidikan, sosial ekonomi dan politik. Oleh karena itu, perubahan peran gender sering terjadi sebagai respon terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, budaya, sumber daya alam dan politik. Gender merupakan identifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi-segi sosial budaya, psikologis dan bidang lainnya. Sehingga dalam persoalan gender itu sendiri selalu berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender ini biasanya bermula dari kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam akses pendidikan dan sumber ekonomi.

Berkaitan dengan fungsi gender dalam kepemimpinan, dalam hal ini kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang kemudian diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sutisna (1993) merumuskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang/kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sementara Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan

efisien.¹⁴⁶ Dalam Islam, setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun apa yang dipimpinnya, sehingga seorang pemimpin suatu saat akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal ini sebagaimana hadits yang berasal dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a :

“Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta bertanggung jawapan perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/ pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungangan jawab) dari hal hal yang dipimpinnya”.

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa, manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah seorang pemimpin dan pokok dari suatu kepemimpinan dalam Islam adalah tanggung jawabnya. Tanggung jawab di sini lebih kepada mewujudkan kesejahteraan dan kebaikan bagi apa yang dipimpinnya atau sebuah kebijakan dan tindakan seorang pemimpin haruslah berkait langsung kepada kesejahteraan apa yang dipimpinnya (*tasharruf al-imâm ‘alâ al-ra’iyyah manûthun bi al-mashlahah*).

Kepemimpinan seorang perempuan dalam Islam di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan, tidak terjadi begitu saja. Perjuangan para tokoh perempuan semisal Raden Ayu Kartini, Maria Ulfa Anshor, Dita Indah Sari dan lain-lain, telah membuka celah terciptanya harmonisasi kemitraan kaum laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan. Namun pada sisi lain kiprah perempuan tersebut tidak serta merta menghilangkan peran dan fungsi yang fundamental, yakni perannya sebagai ibu untuk melahirkan, menyusui, dan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak mengherankan bahwa tugas-tugas berat termasuk kepemimpinan sebenarnya hanya layak untuk diemban oleh kaum laki-laki, sebagaimana para utusan Allah Swt., yakni para Nabi dan Rasul yang kesemuanya adalah laki-laki. Demikian juga halnya dalam mengumandangkan suara adzan pada saat shalat ataupun khutbah Jum’at ataupun shalat idul fitri dan idul adha yang semakin mempertegas otoritas dan superioritas kaum laki-laki jika dibandingkan dengan kaum

¹⁴⁶ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 107

perempuan.

Kepemimpinan tidak sebatas pada kekuatan fisik dan sifat-sifat maskulin yang ada pada diri seseorang berdasarkan jenis kelamin. Namun lebih dari itu, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengemban tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, suatu nilai yang dianggap paling dominan dibandingkan hanya ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Sebuah kualitas kepribadian yang meliputi kemampuan (*ability*), kecakapan (*capacity*), kesanggupan (*faculty*), dan kepandaian (*skill*) dalam berpikir, bertindak serta melakukan umpan balik terhadap suatu permasalahan. Hal inilah yang sebenarnya disampaikan Islam terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan dan kepemimpinan. Dengan demikian, tidak diragukan lagi dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam konteks kepemimpinan sebenarnya sebuah konsep saling mengisi yang tidak menjadikan perbedaan biologis menimbulkan ketidaksetaraan dalam kehidupan. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial, ibadah dan hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup.

2. Pendapat tentang kepemimpinan perempuan

Seorang perempuan diciptakan menjadi Khalifah di muka bumi yang harus mampu mempertanggungjawabkan segala bentuk kegiatan yang dipimpinya kepada Allah Swt seperti halnya seorang laki-laki. Dalam Firman Allah QS. An-Nisa'[4]: 34, menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, menjelaskan tentang pemahaman ayat dalam QS.

An-Nisa'[4]: 34 bahwa, Ayat ini tidak langsung datang perintah bahwa laki-laki wajiblah menjadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu menerima pimpinan. Yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan, tidak ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan, sehingga kalau datanglah misalnya perintah perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia, perempuan memimpin laki-laki. Bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik betina yang mengiringinya.¹⁴⁷

Quraisy Shihab mengatakan maksud ayat 34 surat An-Nisa': Kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi termasuk dalam hal kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.¹⁴⁸

Kepemimpinan Perempuan menurut KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia sangat relevan untuk lebih dahulu memaparkan autobiografi kedua sosok tersebut. Sudah maklum bahwa logika pikir seseorang tidak berangkat dari ruang yang hampa. Logika tersebut berawal dari latar belakang pendidikan (intelektual), kultural, dan bahkan yang paling awal adalah biologis. Dengan memahami latar belakang tersebut maka siapapun orangnya akan lebih mampu memahami mengapa yang bersangkutan bersikap demikian dan bukan yang lain.

Memang jika diperhatikan sepintas, kata *qawwam* dalam surah surat An-Nisa[4]: 34 berarti pemimpin, pelindung, pengatur, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari keunggulan kaum laki-laki secara fisik maupun psikis mereka jika dibandingkan dengan perempuan, bahkan al-Zamakhsari dalam Tafsir al-Kasysyaf mengungkapkan keunggulan laki-laki atas perempuan adalah karena akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan fisik, secara umum memiliki kemampuan baca tulis, dan keberanian. Thabathaba'i mengungkapkan kelebihan laki-laki disebabkan oleh akalnya saja mampu melahirkan jiwa-jiwa seperti keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, perempuan lebih sensitif dan emosional.¹⁴⁹ Lebih lanjut, kepemimpinan tidak sebatas pada kekuatan fisik dan sifat-sifat maskulin yang ada pada diri seseorang berdasarkan jenis kelamin. Namun lebih dari itu, kepemimpinan adalah

¹⁴⁷ Hamka. Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1965), h. 58

¹⁴⁸ Quraisy Shihab, Prof. DR., *Wawasan Al-Qur'an*; (Bandung: Mizan, 1996), h. 234

¹⁴⁹ M. Al-Fatih Suryadilaga, "Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat" dalam Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis* (Yogyakarta: TP, 2003), hal. 270.

kemampuan seseorang dalam mengemban tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, suatu nilai yang dianggap paling dominan dibandingkan hanya ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Sebuah kualitas kepribadian yang meliputi kemampuan (*ability*), kecakapan (*capacity*), kesanggupan (*faculty*), dan kepandaian (*skill*) dalam berpikir, bertindak serta melakukan umpan balik terhadap suatu permasalahan. Hal inilah yang sebenarnya disampaikan Islam terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan dan kepemimpinan. Sebuah konsep kemitraan yang sejajar serta saling mengisi satu dengan yang lain agar dapat mengenal siapa dirinya dan orang lain.¹⁵⁰

Para perempuan ini memang dapat digolongkan sebagai “pemimpin pendidikan tradisional” karena pada umumnya telah mengisi kedudukan kepemimpinan berdasarkan garis keturunan maupun kedekatannya dengan sumber belajar.¹⁵¹ namun bagaimanapun juga dari kehadiran dan peran mereka inilah Islam yang pada awalnya hanya berkuat di jazirah Arab dapat berkembang seperti sekarang ini, atau dengan kata lain jenis kelamin tidak dapat menjadi ukuran apakah seseorang bisa mengisi jabatan kepemimpinan khususnya kepemimpinan dalam pendidikan. Kata “Pemimpin” yang ada dalam ayat 34 Surat An-Nisa’ tersebut lebih pada saling menghargai, saling menghormati dan saling memahami kondisi masing-masing sehingga tidak menimbulkan perpecahan dalam seluruh aspek kehidupan. Kepemimpinan tidak boleh menjurus kepada sewenang-wenang, sebab disisi lain banyak ayat Al-Qur’an yang secara gamblang memerintahkan untuk saling tolong-menolong, saling diskusi, saling bermusyawarah antara laki-laki dan perempuan.

3. Pemimpin Pendidikan dari Kaum Perempuan

Pendidikan yang dipimpin dari kalangan perempuan dalam sejarah peradaban Islam, bukanlah merupakan hal yang baru, sebagaimana Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq yang memegang posisi penting sebagai pemberi fatwa semenjak Rasulullah SAW wafat. Ia adalah pendidik perempuan yang dari lisannya banyak diperoleh informasi maupun hadits yang berasal dari Rasulullah SAW, sehingga kemudian Aisyah menjadi sumber rujukan umat Islam hampir dalam setiap persoalan hingga pada akhirnya beliau wafat. Setiap kali terjadi perselisihan pendapat di antara ulama,

¹⁵⁰Lihat, Al-Qur’an, QS. Al-Hujuraat (49): 13, yang artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹⁵¹Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010). Hal. 207.

Aisyahlah yang mereka tuju untuk menghakimi persoalan itu. Lebih dari itu, upaya-upaya yang dilakukan Aisyah dalam membimbing umat Islam tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Hal ini tidak kalah penting di bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat yang lain yang tentu secara biologis berbeda.

Jenis kelamin tidak dapat menjadi ukuran apakah seseorang bisa mengisi jabatan kepemimpinan khususnya kepemimpinan dalam pendidikan. Pemimpin pendidikan yang berasal dari perempuan melekat hampir pada seluruh ibu yang ada di dunia, dimana hal sudah berlangsung ketika bayi masih di dalam kandungannya. Apa yang seorang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, maka hal tersebut itu pula akan didengar oleh sang bayi. Emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung dan mengasuh. Lebih dari itu, peran seorang ibu dalam pendidikan anaknya merupakan sifat keteladanan, pada usia awal perkembangan anak biasanya meneladani apa saja yang berlaku pada orang-orang terdekatnya pada saat ini suka menolong orang lain, suka membaca, belajar, berbicara sopan dan lain-lain atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang telah tersebut.

Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pendidikan secara umum berlaku:

- a. *Konstruktif*, artinya pemimpin harus mendorong dan membina setiap staf untuk berkembang secara optimal.
- b. *Kreatif*, artinya pemimpin harus selalu mencari gagasan dan cara baru dalam melaksanakan tugasnya.
- c. *Partisipatif*, artinya mendorong keterlibatan semua pihak yang terkait dalam setiap kegiatan pendidikan.
- d. *Kooperatif*, artinya mementingkan kerja sama dengan staf dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- e. *Delegatif*, artinya berupaya mendelegasikan tugas kepada staf, sesuai dengan deskripsi tugas/jabatan serta kemampuan mereka.
- f. *Integratif*, artinya selalu mengintegrasikan semua kegiatan, sehingga dihasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sosial.
- g. *Rasional dan objektif*, artinya dalam melaksanakan tugas atau bertindak selalu berdasarkan kepentingan rasio dan obyektif.

- h. *Pragmatis*, artinya dalam menetapkan kebijakan atau target, pemimpin harus mendasarkan pada kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki lembaga yang ia pimpin.
- i. *Keteladanan*, artinya dalam memimpin, seorang pemimpin harus dapat menjadi contoh yang baik.
- j. *Adaptable dan fleksibel*, artinya pemimpin harus dapat beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan juga menciptakan situasi kerja yang memudahkan staf untuk beradaptasi.¹⁵²

4. Faktor-faktor dalam kepemimpinan pendidikan

a. Faktor Pemimpin

Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin merupakan bagian penting dalam menentukan kepemimpinan. Kemampuan pada diri pemimpin itu ada 3 hal yaitu : latar belakang sosial, ilmu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan yang bisa didapat melalui pendidikan formal dan non formal.

b. Faktor Anggota

Faktor Anggota merupakan bagian penting dalam Kepemimpinan karena posisi mereka sebagai ujung tombak pelaksanaan kepemimpinan. Dan beberapa yang harus dipahami sebagai pemimpin : Anggota memiliki keinginan untuk mandiri, sikap anggota terhadap permasalahan yang dihadapi dan anggota juga harus mengerti, memahami dan mengenali organisasi.

c. Faktor Situasi

Kepemimpinan disini pasti tidak lepas dari situasi karena tiap lembaga pendidikan memiliki situasi yang berbeda-beda sehingga memerlukan perilaku kepemimpinan berbeda pula.

Jadi dalam konteks Kepemimpinan Pendidikan merupakan semua orang yang bertanggung jawab dalam proses perbaikan yang berada pada level kelembagaan pendidikan.¹⁵³ Semua level yang dimaksud adalah semua bagian-bagian yang ada dalam kelembagaan tersebut, karena dalam kepemimpinan itu mengawasi dan mengatur semua jalannya lembaga untuk itu maka pemimpin membagi tugas-tugasnya untuk anggotanya.

¹⁵² Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal 187.

¹⁵³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu*, hal. 52

Tugas seorang pemimpin pendidikan tidak mudah dan ringan apabila keyakinan tidak kuat dan landasan pekerjaannya tidak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan pemerintah. Sifat-sifat kepemimpinan pada pemimpin yang bertanggung jawab dapat membantu anggota kelompoknya di dalam memerangi sifat-sifat yang tidak diinginkan.¹⁵⁴

Kepemimpinan Transaksional menggunakan strategi pertukaran pertukaran atau transaksi untuk memperoleh tindakan yang diinginkan dari pengikutnya. Strategi mengendalikan atau mempengaruhi pengikut dilakukan melalui proses identifikasi dan internalisasi. Mekanisme kerja kepemimpinan transaksional digambarkan oleh Bass sebagai berikut: (1) pemimpin membantu para pengikut mengenali apa yang harus dikerjakan dan pengikut mengenali apa kebutuhan atau yang diharapkan pemimpin; (2) pemimpin mengenali apa yang dibutuhkan pengikut dan pengikut menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan pemimpin akan dipertukarkan untuk memainkan peran, guna mencapai hasil yang diharapkan; (3) pemimpin merasa percaya diri dalam memenuhi persyaratan peran dan pengikut mengenali nilai hasil yang diharapkan; (4) akhirnya baik pemimpin maupun pengikut mengembangkan motivasi (ekstrinsik) untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁵⁵

Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional adalah kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan charisma personalnya, tapi harus serta melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan. Menurut Bass dan Avolio : Kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin menstimulasi semangat para kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari perspektif baru, menurunkan misi atau visi pada tim dan organisasinya, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi dan memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingan masing-masing sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya.¹⁵⁶

5. Karakteristik pemimpin yang ideal

Sebagai seorang pemimpin, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tergantung pada gaya dan karakteristik seorang pemimpin. Al-Mawardi menjelaskan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, meliputi:

¹⁵⁴Soekarno Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia 2006), Edisi Kedua, hal. 10

¹⁵⁵Tobroni. *The Spiritual Leadership*. (Malang: UMM Press. 2010) hal 30

¹⁵⁶Menurut Bass dan Avolio yang dikutip oleh Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen*, hal. 73-74

- a. Berbuat adil dengan segala persyaratannya.
- b. Memiliki pengetahuan luas yang membuat dia mampu untuk berjihad.
- c. Sehat dalam pendengaran dan penglihatan serta lisan.
- d. Memiliki organ tubuh yang sempurna.
- e. Berwawasan luas untuk mengatur rakyat dan mengelola kemaslahatan umat.
- f. Berani melindungi rakyat dalam menghadapi musuh. (Al-Mawardi: 6)

Dalam Islam penekanan kriteria kepemimpinan terdapat pada pemahaman dan pengetahuan dunia dan akhirat supaya pemimpin mampu berijtihad dan mengambil keputusan. Kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam beberapa hal berikut ini:

- a. Sebagai seorang pemimpin harus amanah dengan banyak hal, salah satu diantaranya berlaku adil. Karena berlaku adil merupakan tuntutan untuk setiap orang, bukan hanya terhadap kelompok atau kaum muslimin saja.
- b. Sebagai seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai pemimpin.
- c. Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh. Tidak boleh zalim, fasiq, berbuat keji dan lalai akan perintah Allah. Apabila pemimpin berlaku zalim, maka akan batal kepemimpinannya.
- d. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan.

Sebagai pemimpin yang ideal harus memiliki etika untuk mempengaruhi kepemimpinannya tersebut berhasil atau tidak. Etika dalam kepemimpinan juga didukung nilai-nilai yang meliputi :

- a. Nilai-nilai kesejahteraan dan kebaikan.
- b. Nilai-nilai kepentingan umum.
- c. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan keterbukaan.
- d. Nilai-nilai diskresi (mampu membedakan mana yang baik dan mana yang salah)
- e. Nilai kesopanan yang bisa menghargai orang lain dan diri sendiri. (Kartini Kartono: 87)

Meskipun ajaran islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, pimpinan dikalangan umat islam jumlahnya masih sangat terbatas. Qasim Amin

berpendapat bahwa, seorang intelektual dari Mesir sebagian besar pemeluk agama Islam di dunia ini adalah perempuan. Apabila seorang perempuan didorong untuk menggali potensi kepemimpinannya yang dibantu seorang laki-laki, insyaAllah kemajuan dan kejayaan Islam di dunia ini bisa terwujud. Persamaan, kedudukan perempuan, dan hak-hak kelompok lemah merupakan isu terpenting di dalam kehidupan. Pesan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, bahwa semua orang muslim memiliki derajat yang sama, ibarat “Gigi sisor yang sama besarnya”. Islam tidak mengenal perbedaan garis keturunan dan kasta. Islam tidak mengenal baduisme. Islam menyerukan keadilan, perbuatan baik, toleransi, moralitas yang baik dan melarang ketidakadilan, perampokan, kebebasan seks, dan perbuatan terlarang lainnya.¹⁵⁷ Pada zaman Nabi, diantara kaum perempuan yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah Ummu Salamah dalam peristiwa hijrah dalam wahyu Tuhan. Padahal banyak kaum wanita yang mau ikut hijrah.¹⁵⁸ Dan beberapa perempuan lain merasa gelisah. Kasus Khansa binti Khidam dikawinkan, tanpa izin dan sepengetahuan mereka mengadukan nasibnya kepada Nabi, kemudian Nabi memberi dukungan kepada mereka dan menyerahkan hak pernikahan sepenuhnya kepada mereka.¹⁵⁹ Tuntutan ini berlanjut pada masalah-masalah lain, seperti mendapatkan porsi pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki.¹⁶⁰

Dalam Islam, setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun apa yang dipimpinnya, sehingga seorang pemimpin suatu saat akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketika Islam pertama kali datang ke jazirah Arab, kaum perempuan berada dalam posisi yang sangat rendah dan memprihatinkan, hak-hak mereka diabaikan dan suara mereka pun tak pernah didengar. Islam kemudian datang merombak kondisi tersebut, kedudukan mereka diangkat dan diakui, ketidakadilan yang mereka rasakan dihilangkan, hak-hak mereka diapresiasi, dibela, dan dijamin pemenuhannya. Sejak itu, kaum perempuan menemu kembali jati diri kemanusiaan mereka yang dihilangkan.

¹⁵⁷ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Terj. Nunding Ram, M. Ed. dan Drs. H. Ramli Ya'kub, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 20.

¹⁵⁸ Al-Tirmidzi meriwayatkan hadits bahwa Ummu Salamah merasakan keberpihakan wahyu kepada laki-laki. Sehingga dalam wahyu tidak disebutkan peran perempuan dalam hijrah, padahal banyak sekali diantara perempuan yang berhijrah demi memperjuangkan Islam. Selengkapnya lihat Ibn al-Atsir, *Abual-Sa'adat Mubarak bin Muhammad, Jami' al-Ushul min Ahadits al-Rasul*, no. hadits: 552, Juz II, Dar Ihya' al-Turats, (Beirut: Lebanon, 1996), h. 161.

¹⁵⁹ Al-Zayla'i Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf, *Nash al-Rayah Takhrij Ahadits al-Hidayah*, Juz III, Ahmada Syams al-din (ed.), Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, (Beirut, Lebanon, 1996), h. 237.

¹⁶⁰ Riwayat mengenai dikabulkannya tuntutan untuk memperoleh pendidikan sekelompok perempuan kepada Nabi saw., dan Beliau mengabukannya dengan memberikan waktu khusus pada mereka selengkapnya dapat dilihat dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat Ibn al-Atsir, *Abu al-Sa'adat Mubarak bin Muhammad, Jami' al-Ushul min Ahadits al-Rasul* no. hadits 7340, h. 359.

Mereka sadar bahwa mereka adalah manusia sebagaimana halnya kaum lelaki.¹⁶¹ Ide kesetaraan ini teramini dalam konsep dasar Alquran yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan yang terakomodir dari banyaknya ayat yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Permasalahannya adalah, pada tataan aplikatif dan realitas kehidupan masyarakat, ide-ide kesetaraan ini berubah dengan memosisikan perempuan sebagai kelas kedua setelah laki-laki. Dalam posisi ini pun tidak lepas dari dalil-dalil yang bersumber dari penafsiran Alquran dan Hadits. Berbagai aturan fiqh syariah misalnya, yang menempatkan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam dari pelbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam hal kepemimpinan. Menurutnya, Rasulullah SAW mengatakan hadits itu setelah mengetahui bahwa bangsa Persia telah menunjuk seorang perempuan untuk memimpin. “Ketika Raja Kisra (Persia) wafat, Rasulullah saw., yang terdorong oleh rasa ingin tahunya tentang kabar itu, bertanya: ‘Dan siapakah penggantinya sebagai pemimpin?’ Sahabat menjawab: ‘Mereka menyerahkan kekuasaannya pada puterinya.’” Saat itulah, menurut Abu Bakrah, Rasulullah mengemukakan pandangannya tentang kepemimpinan perempuan.¹⁶²

Dari beberapa persoalan mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam Islam. Persoalan kepemimpinan perempuan sesungguhnya bagian kecil dari persoalan-persoalan superioritas laki-laki atas kedudukan perempuan dalam Islam, yang kemudian juga berimbas kepada persoalan kepemimpinan perempuan. Setidaknya terdapat tiga point berbeda yang menunjukkan fakta bahwa di dalam Alquran Allah melebihkan kaum laki-laki atas kaum perempuan baik dalam pikiran maupun jiwa yaitu, *pertama*, Tuhan memberi hak waris kepada perempuan setengah dari yang diberikan-Nya kepada laki-laki. *Kedua*, Tuhan mempertimbangkan kesaksian perempuan dalam masalah hukum, setengah dari yang diberikan kepada laki-laki. *Ketiga*, Tuhan mengizinkan laki-laki untuk menikahi empat orang perempuan dan menceraikannya sesuai keinginannya

6. Etika Kepemimpinan dalam Islam yang Berkaitan dengan Sifat-sifat Pribadi

a. Shiddiq (*commitment*)

Shiddiq merupakan salah satu dari sifat Rasulullah saw yang berarti benar,

¹⁶¹Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 19

¹⁶²Fatimah Mernisi, “Penafsiran Feminis Tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam” dalam Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dkk., (Jakarta: Paramadina, 2003), 160. Riwayat ini dikutip oleh Fatimah Mernisi dari kitab *Fath al Bari* karya Imam Ibnu Hajar al-Atsqalani Jilid XIII, 46

meneguhkan, membenarkan (*rule of law*). Akan tetapi yang dimaksud disini adalah sebuah moralitas yang dapat mendorong seseorang untuk bersikap dan berperilaku teguh sesuai dengan kebenaran dari keyakinan dan membenarkan keyakinan orang lain yang juga diyakini sebagai orang-orang yang benar. Arti shiddiq pun bukan hanya berarti berdasarkan kebenaran dari setiap pribadi yang merasa paling benar, melainkan juga kebenaran dari orang lain.

Shiddiq dengan demikian bersikap teguh dengan keyakinan, kokoh tak mudah tergoyahkan dalam memegang prinsip, lurus dalam menaati asas, peraturan, ketentuan dan tidak mudah menyimpang.¹⁶³ Orang yang berperilaku shiddiq adalah orang yang memiliki komitmen, dedikasi, berkarakter dan percaya diri, dan didalam bekerja pun juga akan bersifat ulet, tekun, bersungguh-sungguh, menjaga amanah, menepati janji, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan dengan cara yang benar.

b. Al-amanah (*Trust*)

Amanah juga merupakan sifat dari salah satu sifat Rasulullah saw, amanah adalah suatu sikap yang senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain. Amanah sendiri merupakan salah satu karakter orang beriman yang merupakan lawan dari sifat *Khinayah* (khianat) salah satu karakter dari orang munafik. Orang yang amanah senantiasa akan menjaga kepentingan dan berlaku adil terhadap diri sendiri maupun kepentingan orang lain.

c. Fathanah

Fathanah merupakan salah satu sifat Rasulullah saw, fathanah berarti cerdas dan cekatan, memahami, mencerdaskan. Fathanah tidak terbatas pada kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) atau IQ semata, melainkan juga kecerdasan emosional (*emotional quotient*) atau EQ dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) atau SQ.¹⁶⁴

d. Khalifah (*Mandatory*)

Sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an bahwa manusia merupakan makhluk yang diberi mandat, amanah, untuk menjadi pemimpin untuk diri maupun lingkungan, mengelola, menjaga bumi yang tidak terlepas dari tanggung jawab dan pertanggungjawabkan dari segala perbuatannya. Kekhalifahan manusia di bumi sangat bermacam-macam sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan mendapat

¹⁶³Tobroni. *The Spiritual Leadership*. (Malang: UMM Press. 2010) hal 66

¹⁶⁴Tobroni. *The Spiritual Leadership*. (Malang: UMM Press. 2010) hal 68

kepercayaan dari Allah.

e. Istiqamah

Istiqamah berarti teguh, lurus, dan konsisten. Istiqamah merupakan suatu sikap dari batin yang sangat kokoh dan tidak mudah digoyahkan meskipun harus banyak menghadapi ujian, cobaan, kesulitan dan rintangan yang menghadang. Allah juga telah berfirman “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan; ‘Tuhan kami adalah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan); ‘janganlah kamu sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fusillat: 30)

f. Iffah (*Gallant*)

Iffah merupakan sikap yang menjaga sebuah kehormatan diri yang tanpa harus bersikap sombong, tidak menunjukkan sikap iba dengan niatan mengundang belas kasihan orang lain dan berharap sebuah pertolongan. Sifat ini berasal dari sikap malu, yakni malu kepada Allah yang telah mengkaruniai hidupnya. Manusia akan malu berbuat dosa, dan akan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Rasa malu ini bagian dari iman “*al-hayu’u min a’l-iman*”.

g. Sahiyun (*Philantropic*)

Sahiyun adalah sikap yang dermawan, peduli, dan empati kepada sesama yang sedang kesusahan seperti berada dalam keadaan miskin, kebodohan, terdzolimi, dan sedang sakit dan menolongnya dengan cara mersedekahkan sebagian dari hartanya ataupun ilmu yang dimilikinya dan berdasarkan kepada keikhlasan dan berharap ridho Allah. Orang yang bersikap dermawan akan selalu melakukannya dalam situasi apapun dan ia akan bersikap dermawan ketika dalam cobaan atau ujian yang telah diberikan Allah dan menimpa dirinya.

Dalam kehidupan sosial, kedermawanan akan mendapatkan tempat terhormat di hati masyarakat, ia akan dicintai, dibela, dihormati, dijaga oleh masyarakat sehingga jauh dari musuh dan “*bala’ Al-shadaqatu li-daf’il bala’ir*”.¹⁶⁵

h. Adl (*Fair*)

Adl adalah adil yang merupakan salah satu sifat Allah dalam *asmaul husna*. Adil adalah suatu usaha untuk bersikap jujur dan bersungguh-sungguh dengan seimbang dan menengahi segala sesuatu yang tidak memamandang atau menilai

¹⁶⁵Tobroni. *The Spiritual Leadership*. (Malang: UMM Press. 2010) hal 72

sesuatu atau seseorang.

Adil dapat dibedakan dari tiga kategori: *pertama*, adil yang dapat diketahui oleh akal seperti keadilan dalam hukum positif; *kedua*, adil yang dapat diketahui oleh indera seperti dalam keadilan dalam timbangan, takaran, ukuran dan pembagian (harta, waktu dsb.); *ketiga*, adil yang dapat dirasakan tetapi sulit dibagikan seperti cinta.¹⁶⁶

7. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

a. QS. an-Nisa': 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا آتَوْهُنَّ مِنْ مَوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا— ٣٤

Artinya:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”.

b. QS. an-Nisa': 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۗ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ
تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوْا ۗ أَوْ تَعْرَضُوا ۗ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا— ١٣٥

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum

¹⁶⁶Tobroni. *The Spiritual Leadership*. (Malang: UMM Press. 2010) hal 73

kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”.

c. QS. al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
الْأَتَعَدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ -

۸

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

d. QS. at-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٧١

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

e. QS. Saba': 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنِ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا ۗ لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ - ١٥

Artinya:

“Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

f. QS. an-Naml: 23-24

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ - ٢٣
وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ - ٢٤

Artinya:

“Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgahsana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk”.

C. KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi. Islam pada hakekatnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan dan kesempatan untuk berkarya. Setiap makhluk bagi laki-laki dan perempuan telah memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat terlihat jelas, tetapi dari segi hak dan kewajibannya sebagai manusia memiliki kesamaan. Dengan demikian keberadaan perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata, hanya sebagai obyek kebutuhan biologis laki-laki, melainkan memiliki kedudukan yang sejajar saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik maupun publik.

Berkaitan dengan fungsi gender dalam kepemimpinan, dalam hal ini kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang kemudian diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dan yang dibicarakan pada saat ini adalah tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam. Kepemimpinan seorang perempuan dalam Islam di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan, tidak terjadi begitu saja. Perjuangan para tokoh perempuan semisal Raden Ayu Kartini, Maria Ulfa Anshor, Dita Indah Sari dan lain-lain, telah membuka celah terciptanya harmonisasi kemitraan kaum laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan. Namun pada sisi lain kiprah perempuan tersebut tidak serta merta

menghilangkan peran dan fungsi yang fundamental, yakni perannya sebagai ibu untuk melahirkan, menyusui, dan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak mengherankan bahwa tugas-tugas berat termasuk kepemimpinan sebenarnya hanya layak untuk diemban oleh kaum laki-laki.

Selain itu dalam kegiatan kepemimpinan perempuan ini ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan yaitu: faktor pemimpin, faktor anggota, dan faktor situasi. Setiap manusia mampu menjalankan tugas dengan adil dan bijaksana karena adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan atas konstruksi sosial bukan pada jenis kelamin. Jadi siapapun dan apapun jenis kelaminnya berhak mendapatkan tempat untuk merasakan kepemimpinan selagi bisa dan membawa kemaslahatan umat, bangsa, dan negaraserta ukuran kepemimpinan bisa dinilai dari kapasitas, kapabilitas, dan kualitas keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Terj. Nunding Ram, M. Ed. dan Drs. H. Ramli Ya'kub, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 20.
- Al-Zayla'i Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf, *Nash al-Rayah Takhrij Ahadits al-Hidayah*, Juz III, AhmadaSyams al-din (ed.), Dar al-Kutubal-Ilmiyyah, (Beirut, Lebanon, 1996), h. 237.
- Bass dan Avolio yang dikutip oleh Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen*, hal. 73-74
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 107
- Hamka. Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1965), h. 58
- M. Al-Fatih Suryadilaga, "Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat" dalam Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis* (Yogyakarta: TP, 2003), hal. 270.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), Hal. 13-23
- Quraisy Shihab, Prof. DR., *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 234
- Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010). Hal. 207.
- Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal 187.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership*. (Malang: UMM Press. 2010)
- Zainuddin Mustapa & Maryadi. *Kepemimpinan Pelayan (Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan)*. Celebes Media Perkasa.

b. Buku Terjemahan

Al-Tirmidzi meriwayatkan hadits bahwa Ummu Salamah merasakan keberpihakan wahyu kepada laki-laki. Sehingga dalam wahyu tidak disebutkan peran perempuan dalam hijrah, padahal banyak sekali diantara perempuan yang berhijrah demi memperjuangkan Islam. Selengkapnya lihat Ibn al-Atsir, Abual-Sa'adat Mubarak bin Muhammad, *Jami' al-Ushul min Ahadits al-Rasul*, no. hadits: 552, Juz II, Dar Ihya' al-Turats, (Beirut: Lebanon, 1996), h. 161.

Riwayat mengenai dikabulkannya tuntutan untuk memperoleh pendidikan sekelompok perempuan kepada Nabi saw., dan Beliau mengabukannya dengan memberikan waktu khusus pada mereka selengkapnyadapat dilihat dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat Ibn al-Atsir, Abu al-Sa'adat Mubarak bin Muhammad, *Jami' al-Ushul min Ahadits al-Rasul* no. hadits 7340, h. 359.

c. Buku berjilid

Soekarno Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia 2006), Edisi Kedua, hal. 10